

Integrasi ChatGPT dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Mahasiswa PGSD: Pengalaman Belajar, Manfaat, dan Tantangan

Integrating ChatGPT into English Learning for Elementary Teacher Education Students: Learning Experiences, Benefits, and Challenges

Rahmat Said

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Enrekang, Indonesia;
rahmatsaid@unimen.ac.id

ABSTRAK

Pemanfaatan kecerdasan buatan generatif membuka peluang baru bagi pembelajaran bahasa Inggris calon guru sekolah dasar, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada desain pembelajaran dan kemampuan pengguna berinteraksi dengan teknologi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman mahasiswa PGSD dalam menggunakan ChatGPT pada pembelajaran bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Enrekang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan terdiri atas 28 mahasiswa semester pertama kelas A tahun akademik 2024/2025 yang dipilih secara purposif. Pembelajaran berlangsung dalam empat pertemuan tatap muka pada 7-28 Oktober 2024 dengan aktivitas pencarian kosakata bertema Daily Life dan Environment serta latihan tanya jawab melalui fitur suara ChatGPT. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dengan triangulasi sumber dan konfirmasi partisipan. Temuan menunjukkan pengalaman belajar yang positif berupa akses belajar yang lebih fleksibel, umpan balik cepat, perluasan kosakata, dan keterlibatan aktif. Seluruh mahasiswa terlibat dalam aktivitas berbasis AI, sedangkan 71,43% mengajukan pertanyaan mengenai penggunaannya. Tantangan utama meliputi koneksi internet, formulasi perintah yang kurang spesifik, dan respons AI yang kadang terlalu umum. Temuan menegaskan pentingnya literasi AI, pendampingan dosen, dan dukungan infrastruktur dalam integrasi ChatGPT pada pendidikan calon guru sekolah dasar.

KATA KUNCI: ChatGPT; kecerdasan buatan; pembelajaran bahasa Inggris; mahasiswa PGSD; literasi AI

ABSTRACT

Generative artificial intelligence creates new opportunities for English learning among prospective elementary school teachers, yet its educational value depends on instructional design and users' ability to interact effectively with the technology. This study explored Elementary School Teacher Education students' experiences of using ChatGPT in English learning at Universitas Muhammadiyah Enrekang. A qualitative case study design was employed. Participants were 28 first-semester Class A students in the 2024/2025 academic year selected purposively. Learning took place in four face-to-face sessions from 7 to 28 October 2024, including vocabulary exploration on Daily Life and Environment and question-and-answer practice through ChatGPT's voice feature. Data were collected through semi-structured interviews, classroom observations, and documentation, then analyzed thematically using source triangulation and participant confirmation. The findings indicate positive learning experiences characterized by flexible access, rapid feedback, vocabulary development, and active engagement. All participants engaged in AI-supported activities, while 71.43% asked questions about how to use the technology. Major challenges involved internet connectivity, insufficiently specific prompts, and AI responses that were occasionally too general. The findings highlight the importance of AI literacy, lecturer guidance, and institutional infrastructure when integrating ChatGPT into elementary teacher education.

KEYWORDS: ChatGPT; artificial intelligence; English learning; elementary teacher education; AI literacy

ARTICLE HISTORY

Received: June 2024
Revised: July 2024
Accepted: August 2024
Published: 09 October 2024

CORRESPONDING AUTHOR

Rahmat Said

Email:
rahmatsaid@unimen.ac.id

CITATION:

Said, R. (2024). Integrating ChatGPT into English Learning for Elementary Teacher Education Students: Learning Experiences, Benefits, and Challenges. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 46–52.
<https://doi.org/10.33487/mgr.v5i2.403>

COPYRIGHT:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License \(CC BY-SA\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) memperluas ruang pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, termasuk pada pembelajaran bahasa. Transformasi digital tidak lagi terbatas pada penggunaan perangkat untuk mengakses materi, tetapi mulai mencakup sistem yang dapat merespons pertanyaan, menghasilkan teks, menyediakan

umpan balik, dan memfasilitasi interaksi belajar. Dito dan Pujiastuti (2021) menempatkan digital learning sebagai salah satu dampak penting Revolusi Industri 4.0 pada sektor pendidikan, sedangkan Tundreng et al. (2023) menunjukkan bahwa kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran bahasa. Perkembangan ini membuka peluang untuk merancang pengalaman belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, kebutuhan tersebut menjadi semakin relevan karena mahasiswa memerlukan kesempatan berlatih secara berulang, memperoleh koreksi, memperkaya kosakata, dan menggunakan bahasa dalam situasi komunikatif. Bahasa Inggris memiliki fungsi strategis dalam pendidikan, komunikasi lintas budaya, dan akses terhadap pengetahuan global (Rifa'i, 2021; Suhaimi & Permatasari, 2024). Bagi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), penguasaan bahasa Inggris juga berkaitan dengan kesiapan sebagai calon guru yang kelak berhadapan dengan sumber belajar digital, perkembangan pendidikan global, serta kebutuhan literasi teknologi di sekolah dasar. Jaya (2020) menunjukkan relevansi bahasa Inggris dalam konteks pengajaran di jenjang sekolah dasar, sehingga pembelajaran bagi calon guru perlu dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan akademik, tetapi juga untuk memperluas kesiapan profesional.

Tantangan pembelajaran bahasa Inggris pada mahasiswa dapat muncul dalam bentuk keterbatasan praktik, variasi kemampuan awal, motivasi, serta akses terhadap umpan balik yang cepat. Teknologi berbasis AI menawarkan kemungkinan untuk mengurangi sebagian kendala tersebut. Hidayatullah (2024) menunjukkan pemanfaatan AI pada mahasiswa semester awal pendidikan bahasa Inggris, sedangkan Yakob (2023) membahas dukungan AI terhadap peningkatan kemampuan bahasa. Aplikasi berbasis AI dapat membantu pengguna memperoleh penjelasan tata bahasa, membangun kosakata, memeriksa tulisan, menerjemahkan ungkapan, dan berlatih percakapan. Namun, pemanfaatan tersebut tidak otomatis menghasilkan pembelajaran yang bermakna; kualitas interaksi, kemampuan merumuskan perintah, dan pendampingan pedagogis tetap menentukan bagaimana teknologi digunakan.

ChatGPT menjadi salah satu bentuk AI generatif yang memiliki potensi khusus dalam pembelajaran bahasa karena memungkinkan interaksi berbasis teks maupun suara. Mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan, meminta contoh penggunaan kosakata, melakukan simulasi percakapan, dan memperoleh respons dalam waktu singkat. Sholihatin et al. (2023) menunjukkan bahwa ChatGPT dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa pada mahasiswa, sementara Farman et al. (2024) menempatkannya sebagai bagian dari transformasi pembelajaran di era AI. Potensi tersebut penting untuk dibaca secara kritis karena respons AI dapat bersifat terlalu umum, tidak selalu sesuai konteks, dan bergantung pada kejelasan perintah yang diberikan pengguna.

Penelitian terdahulu memperlihatkan kecenderungan positif mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa. Syahira et al. (2023) menemukan persepsi mahasiswa yang positif terhadap penggunaan AI dalam pengajaran bahasa Inggris, terutama berkaitan dengan bantuan terhadap aktivitas menulis. Nirwani dan Priyanto (2024) menunjukkan bahwa integrasi AI pada pembelajaran bahasa dapat berkaitan dengan motivasi dan keterlibatan siswa. Halisah (2024) menyoroti kemampuan AI dalam membantu penyesuaian materi pembelajaran, sedangkan Munandar et al. (2023) menekankan perlunya kesiapan dosen dalam memanfaatkan AI di perguruan tinggi. Literatur tersebut memperlihatkan manfaat potensial sekaligus mengingatkan bahwa keberhasilan implementasi memerlukan kesiapan pengguna dan institusi.

Meskipun kajian tentang AI dan pembelajaran bahasa semakin berkembang, bukti kontekstual mengenai pengalaman mahasiswa PGSD pada tahap awal perkuliahan masih perlu diperluas. Calon guru sekolah dasar memiliki kebutuhan yang khas karena mereka tidak hanya belajar bahasa untuk dirinya sendiri, tetapi juga sedang membentuk literasi digital dan

pedagogis yang akan memengaruhi praktik profesional pada masa depan. Penelitian pada mahasiswa semester pertama dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pengguna pemula beradaptasi dengan ChatGPT, manfaat yang mereka rasakan, dan hambatan yang muncul ketika teknologi tersebut ditempatkan sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran bahasa Inggris.

Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi integrasi ChatGPT dalam pembelajaran bahasa Inggris mahasiswa semester pertama Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Enrekang tahun akademik 2024/2025. Fokus penelitian diarahkan pada proses penggunaan ChatGPT selama pembelajaran, pengalaman dan keterlibatan mahasiswa, manfaat yang dirasakan, serta tantangan implementasi. Kontribusi penelitian terletak pada penyajian bukti kontekstual mengenai penggunaan AI generatif dalam pendidikan calon guru sekolah dasar dan implikasinya bagi literasi AI, pendampingan dosen, serta dukungan institusi.

METODE

Desain dan Konteks Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi penggunaan ChatGPT dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris secara nyata. Studi kasus dipilih karena memungkinkan pengamatan mendalam terhadap pengalaman peserta, interaksi pembelajaran, dan kondisi implementasi teknologi pada satu konteks yang terikat (Assyakurrohim et al., 2022). Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa semester pertama Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Enrekang, tahun akademik 2024/2025.

Partisipan

Partisipan dipilih secara purposif dari mahasiswa kelas A yang mengikuti pembelajaran bahasa Inggris berbantuan ChatGPT. Pada tahap awal terdapat 30 mahasiswa yang direncanakan terlibat, tetapi dua mahasiswa tidak pernah hadir selama pelaksanaan, sehingga data penelitian berasal dari 28 mahasiswa. Seluruh partisipan menggunakan telepon pintar untuk mengakses aplikasi ChatGPT selama kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis ChatGPT

Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka sebanyak empat pertemuan pada 7-28 Oktober 2024. Pada pertemuan awal mahasiswa diperkenalkan dengan fungsi ChatGPT dan cara menggunakannya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Selanjutnya, aktivitas diarahkan pada pengembangan kosakata bertema kehidupan sehari-hari dan lingkungan serta latihan komunikasi menggunakan fitur suara. Rangkaian kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkaian Integrasi ChatGPT dalam Empat Pertemuan Pembelajaran

Pertemuan	Fokus Aktivitas	Pemanfaatan ChatGPT
1	Orientasi penggunaan AI dan kosakata Daily Life	Pengenalan aplikasi; pencarian kosakata bahasa Inggris-Indonesia bertema kehidupan sehari-hari
2	Pengembangan kosakata Environment	Pencarian dan eksplorasi kosakata bertema lingkungan
3	Latihan komunikasi	Tanya jawab campuran bahasa Inggris-Indonesia menggunakan fitur suara/voice note
4	Latihan komunikasi lanjutan	Praktik tanya jawab melalui fitur suara dan penguatan penggunaan ChatGPT dalam belajar bahasa

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman mahasiswa, persepsi

terhadap kemudahan dan manfaat ChatGPT, serta kendala yang mereka rasakan. Observasi dilakukan selama pembelajaran untuk mencatat keterlibatan mahasiswa, pola interaksi dengan aplikasi, pertanyaan yang muncul, dan respons terhadap aktivitas berbasis AI. Dokumentasi meliputi silabus, materi pembelajaran, serta artefak yang relevan dengan proses penggunaan ChatGPT.

Analisis Data dan Keabsahan Temuan

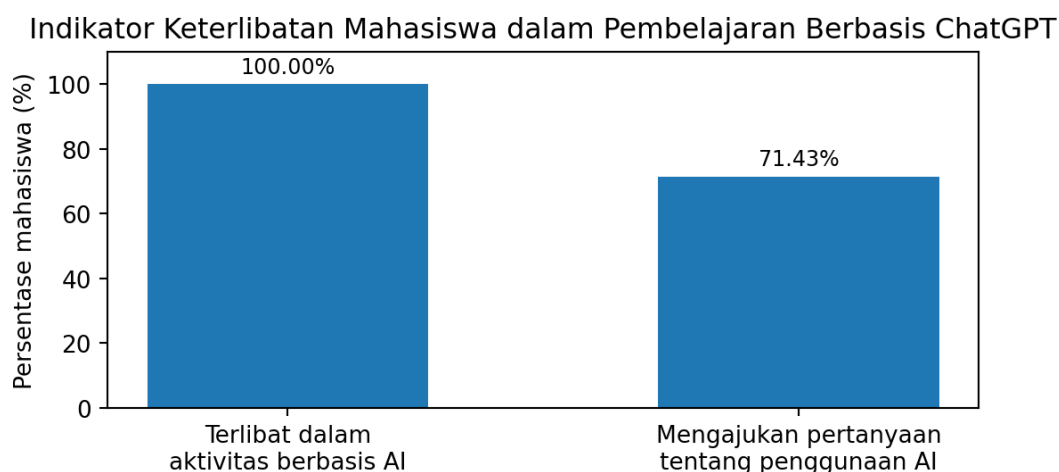
Data wawancara dan catatan observasi dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis mencakup transkripsi dan penelaahan data, identifikasi unit makna, pengelompokan kode, pembentukan tema, serta penafsiran hubungan antartema. Keabsahan temuan ditata melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga meminta umpan balik partisipan terhadap temuan awal untuk membantu memeriksa kesesuaian interpretasi dengan pengalaman mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi ChatGPT dan Keterlibatan Mahasiswa

Pelaksanaan empat pertemuan menunjukkan bahwa mahasiswa dapat mengikuti rangkaian aktivitas berbasis ChatGPT melalui telepon pintar masing-masing. Pada tahap orientasi, mahasiswa terlebih dahulu mempelajari fungsi dasar aplikasi sebelum menggunakan ChatGPT untuk eksplorasi kosakata. Peralihan dari aktivitas berbasis teks menuju praktik tanya jawab melalui fitur suara memberi variasi pengalaman belajar dan membuka ruang bagi mahasiswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara lebih aktif. Dalam observasi kelas, seluruh mahasiswa yang hadir terlibat dalam aktivitas berbasis AI, mulai dari pencarian kosakata, latihan tata bahasa atau menulis, penerimaan umpan balik, hingga simulasi percakapan.

Keterlibatan tersebut juga tampak dari pertanyaan yang diajukan selama kegiatan. Sebanyak 71,43% mahasiswa mengajukan pertanyaan mengenai penggunaan teknologi AI. Persentase ini dipahami sebagai indikator deskriptif rasa ingin tahu dan kebutuhan dukungan pada tahap awal penggunaan, bukan sebagai ukuran statistik efektivitas pembelajaran. Visualisasi dua indikator observasi disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Indikator Keterlibatan Mahasiswa dalam Aktivitas Pembelajaran Berbasis ChatGPT

Temuan ini selaras dengan Nirwani dan Priyanto (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi AI dapat mendukung motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran bahasa. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan tidak hanya muncul karena kebaruan teknologi, tetapi juga karena mahasiswa dapat langsung mencoba, bertanya, dan menerima respons dari sistem. Bagi mahasiswa semester pertama, pengalaman tersebut penting karena membantu mengurangi jarak antara penjelasan dosen dan latihan mandiri.

Umpan Balik Cepat, Kosakata, dan Fleksibilitas Belajar

Tema yang paling konsisten dari observasi dan wawancara adalah kemudahan memperoleh respons dengan cepat. Mahasiswa menilai ChatGPT membantu mereka memahami kosakata, memperoleh penjelasan tata bahasa, dan memperbaiki penggunaan bahasa tanpa harus menunggu umpan balik langsung dari dosen. Pada aktivitas bertema Daily Life dan Environment, aplikasi digunakan sebagai sumber eksplorasi kosakata yang dapat diakses sesuai kebutuhan mahasiswa. Pada latihan komunikasi, fitur suara memperluas fungsi ChatGPT dari alat pencarian informasi menjadi mitra latihan yang dapat merespons secara interaktif.

Pengalaman tersebut searah dengan Syahira et al. (2023), yang melaporkan persepsi positif mahasiswa terhadap bantuan AI dalam pembelajaran bahasa Inggris, serta Hidayatullah (2024) yang membahas pemanfaatan AI pada mahasiswa semester awal. ChatGPT juga memberi fleksibilitas karena dapat digunakan di luar waktu tatap muka. Fleksibilitas ini berpotensi mendukung kemandirian belajar, tetapi tetap membutuhkan tujuan dan panduan agar mahasiswa tidak sekadar mencari jawaban, melainkan menggunakan respons AI sebagai bahan untuk berlatih, membandingkan, dan memperbaiki pemahaman.

Tantangan: Koneksi Internet, Prompt, dan Ketepatan Respons

Manfaat penggunaan ChatGPT disertai beberapa kendala. Pertama, akses aplikasi bergantung pada koneksi internet yang stabil. Kondisi jaringan yang tidak memadai dapat menghambat kelancaran aktivitas, terutama ketika mahasiswa menggunakan fitur suara. Kedua, mahasiswa belum selalu mampu memberikan perintah yang spesifik. Prompt yang terlalu umum dapat menghasilkan respons yang juga umum, sehingga tidak sepenuhnya menjawab kebutuhan belajar. Ketiga, mahasiswa menemukan bahwa respons AI kadang kurang relevan atau kurang menangkap konteks budaya tertentu dalam penggunaan bahasa.

Temuan tersebut menegaskan bahwa literasi AI tidak berhenti pada kemampuan membuka aplikasi. Pengguna perlu memahami bagaimana merumuskan pertanyaan, memeriksa ketepatan respons, membandingkan informasi dengan sumber lain, dan mengenali keterbatasan AI. Suariqi Diantama (2023) menempatkan pemanfaatan AI dalam pendidikan sebagai peluang yang harus digunakan secara terarah, sedangkan Munandar et al. (2023) menekankan kesiapan dosen dalam menghadapi penggunaan AI di perguruan tinggi. Dalam pembelajaran bahasa, kemampuan mengevaluasi respons menjadi penting karena keluaran yang terdengar meyakinkan belum tentu tepat secara linguistik, kontekstual, atau budaya.

Sintesis Tema Temuan

Tabel 2. Tema Utama Pengalaman Mahasiswa dalam Menggunakan ChatGPT

Tema	Bukti dari Penelitian	Makna Pedagogis
Fleksibilitas belajar	ChatGPT dapat digunakan melalui smartphone dan memberi akses di luar interaksi langsung dengan dosen	Mendukung latihan mandiri dan akses belajar yang lebih fleksibel
Umpan balik dan kosakata	Mahasiswa memperoleh penjelasan cepat mengenai kosakata, tata bahasa, tulisan, dan latihan komunikasi	Mempercepat siklus mencoba-menerima respons-memperbaiki
Keterlibatan	Seluruh mahasiswa terlibat dalam aktivitas; 71,43% mengajukan pertanyaan terkait penggunaan AI	Menunjukkan partisipasi aktif sekaligus kebutuhan pendampingan pada tahap awal
Kendala penggunaan	Internet tidak stabil; prompt kurang spesifik; respons kadang terlalu umum atau kurang kontekstual	Memerlukan literasi prompt, verifikasi respons, dan dukungan infrastruktur

Implikasi bagi Pendidikan Calon Guru Sekolah Dasar

Bagi program PGSD, penggunaan ChatGPT memiliki implikasi yang lebih luas daripada peningkatan keterampilan bahasa Inggris. Mahasiswa calon guru perlu belajar menempatkan AI sebagai alat bantu yang digunakan secara kritis, bukan sebagai pengganti proses berpikir atau peran pendidik. Pengalaman menggunakan ChatGPT dapat menjadi bagian dari pembentukan literasi AI yang kelak relevan ketika mereka merancang pembelajaran di sekolah dasar. Literasi tersebut mencakup kemampuan memilih tujuan penggunaan, menulis prompt yang jelas, mengevaluasi keluaran, melindungi data, serta memutuskan kapan teknologi perlu dan tidak perlu digunakan.

Peran dosen tetap sentral dalam menata aktivitas, memberikan konteks, mengklarifikasi respons yang kurang tepat, dan menghubungkan penggunaan AI dengan tujuan pembelajaran. Institusi juga perlu menyediakan konektivitas yang memadai dan pengembangan kompetensi dosen. Ulimaz et al. (2024) menekankan pentingnya kolaborasi antara kecerdasan manusia dan AI dalam pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, kolaborasi tersebut tercermin ketika ChatGPT menyediakan respons cepat, sementara dosen membantu mahasiswa menilai kualitas respons dan membangun pemahaman yang lebih tepat.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Temuan penelitian perlu dibaca sesuai dengan desainnya. Studi ini melibatkan 28 mahasiswa dari satu kelas pada satu program studi dan berlangsung selama empat pertemuan, sehingga hasilnya menggambarkan pengalaman kontekstual, bukan dasar untuk generalisasi luas. Penelitian juga tidak melaporkan pengukuran standar kemampuan bahasa Inggris sebelum dan sesudah intervensi. Karena itu, temuan lebih tepat dipahami sebagai bukti mengenai pengalaman, keterlibatan, manfaat yang dirasakan, dan tantangan penggunaan ChatGPT daripada sebagai estimasi kausal peningkatan kemampuan bahasa.

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan beberapa kelas atau institusi, memperpanjang durasi penggunaan, serta menggabungkan data kualitatif dengan pengukuran kemampuan bahasa yang terstandar. Variabel lain seperti kualitas prompt, kemampuan mengevaluasi keluaran AI, literasi AI, kemandirian belajar, dan kemampuan calon guru merancang aktivitas berbasis AI juga layak diteliti agar kontribusi teknologi terhadap pendidikan guru sekolah dasar dapat dipahami secara lebih utuh.

KESIMPULAN

Integrasi ChatGPT dalam pembelajaran bahasa Inggris mahasiswa semester pertama PGSD Universitas Muhammadiyah Enrekang menghasilkan pengalaman belajar yang secara umum positif. Melalui empat pertemuan tatap muka, mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk eksplorasi kosakata bertema Daily Life dan Environment serta latihan tanya jawab melalui fitur suara. Temuan observasi dan wawancara menunjukkan manfaat berupa akses belajar yang lebih fleksibel, umpan balik cepat, dukungan terhadap pengembangan kosakata, dan keterlibatan aktif. Seluruh mahasiswa yang menjadi partisipan terlibat dalam aktivitas berbasis AI, sedangkan 71,43% mengajukan pertanyaan mengenai penggunaan teknologi tersebut.

Pemanfaatan ChatGPT tetap menghadapi keterbatasan berupa ketergantungan pada koneksi internet, kesulitan merumuskan prompt yang spesifik, serta respons AI yang kadang terlalu umum atau kurang sesuai konteks. Implikasi utama penelitian adalah perlunya literasi AI yang menempatkan mahasiswa sebagai pengguna kritis, pendampingan dosen yang konsisten, dan dukungan infrastruktur institusi. Bagi pendidikan calon guru sekolah dasar, AI dapat digunakan sebagai sarana pedagogis yang memperluas kesempatan belajar apabila ditempatkan dalam desain pembelajaran yang memiliki tujuan jelas, mendorong verifikasi informasi, dan tetap mempertahankan peran manusia dalam penilaian serta pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alamin, Z. (2023). Peningkatan pendidikan Islam melalui pemanfaatan platform edukasi berbasis kecerdasan buatan. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 14-22. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v21i1.1353>
- [2] Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case study method in qualitative research. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1-9.
- [3] Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). Dampak Revolusi Industri 4.0 pada sektor pendidikan: Kajian literatur mengenai digital learning pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 4(2), 59-65. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>
- [4] Farman, I., Wahid, A., Alamsyah, N., & Taufik, A. (2024). Transformasi pendidikan di era AI: Studi kasus penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran daring. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7, 16393-16398.
- [5] Halisah, A. N. (2024). AI dalam pembelajaran bahasa: Evaluasi keefektifan alat pengenalan ucapan dalam kelas Bahasa Arab mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab IAIN Pontianak tahun 2020. *Seminar Nasional Pendidikan (SNP) 2024*, 386-398.
- [6] Hidayatullah, R. (2024). Implementasi AI dalam proses pembelajaran pada mahasiswa semester awal Pendidikan Bahasa Inggris. *Assyfa Journal of Multidisciplinary Education*, 2(1), 13-18.
- [7] Jaya, M. S. (2020). Penerapan Bahasa Inggris dalam pengajaran empat mata pelajaran utama pada jenjang sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 83-92.
- [8] Munandar, H., Harahap, M. A. K., Haryanto, H., & Lestari, V. L. (2023). Pemanfaatan teknologi Artificial Intelligences (AI) bagi dosen dalam menghadapi tantangan perguruan tinggi pada era disrupsi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 10566-10576.
- [9] Nirwani, N., & Priyanto, P. (2024). Integrasi Artificial Intelligence dalam pembelajaran bahasa di SMP. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 31-38. <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v7i1.36858>
- [10] Rifa'i, A. M. (2021). Multilingual dan perkembangannya dalam perspektif pendidikan. *Al-Mabsut*, 14(2), 147-156. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v14i2.444>
- [11] Sholihatin, E., Diani, A., Saka, P., Rizky Andhika, D., Pranawa, A., Ardana, S., Yusaga, C. I., Fajar, R. I., & Virgano, B. A. (2023). Pemanfaatan teknologi ChatGPT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital pada mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. *JURNAL TUAH Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 5(1), 1-10.
- [12] Suariqi Diantama. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 8-14. <https://doi.org/10.61434/dewantech.v1i1.8>
- [13] Suhaimi, I., & Permatasari, F. (2024). Implementasi program pengayaan Bahasa Inggris untuk mahasiswa ekonomi dan bisnis: Evaluasi dan dampaknya. *Dharma Pendidikan*, 20(1), 64-72. <https://doi.org/10.69866/dp.v20i1.519>
- [14] Syahira, S., Kartini, K., Sulistiyahadi, S., & Prafiadi, S. (2023). Persepsi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris tentang penggunaan AI dalam pengajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 17(2), 263-269. <https://doi.org/10.31540/jpp.v17i2.2630>
- [15] Tundreng, S., Kadaruddin, K., Abin, R., Syam, H., & Pratiwi, A. (2023). Strategi pembelajaran bahasa berbantuan kecerdasan buatan. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 626. <https://doi.org/10.29210/020233183>
- [16] Ulimaz, A., Cahyono, D., Dhaniswara, E., & Arifudin, O. (2024). Analisis dampak kolaborasi pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) dan kecerdasan manusia terhadap dunia pendidikan di Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 9312-9319.
- [17] Yakob, R. (2023). Pembelajaran Bahasa Inggris yang didukung AI: Meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris. *Jurnal BaJET*, 7(2), 476-479.